

BAB 1

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), sekitar 8-9% wanita berpotensi akan mengalami kanker payudara. Kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling banyak ditemui pada wanita. Setiap tahun lebih dari 250.000 kasus baru kanker payudara terdiagnosa di Eropa dan kurang lebih 175.000 di Amerika Serikat (Mulyani & Rinawati, 2017).

Data *Global Cancer Observatory* (GCO) tahun 2018 menunjukkan kejadian penyakit kanker di Indonesia sebanyak 136.2 per 100.000 penduduk. Angka ini menempatkan Indonesia di urutan kedelapan dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, dan peringkat ke-23 se Asia. Angka kejadian tertinggi pada laki-laki adalah kanker paru sebesar 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk. Disusul kanker hati dengan kejadian sebesar 12,4 per 100.000 penduduk, dan rata-rata kematian 7,6 per 100.000 penduduk. Sedangkan pada perempuan kasus tertinggi adalah kanker payudara sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000. setelah itu kanker leher Rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. (Setiawan. M *et al*, 2018).

Angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100.000 per penduduk. Rata-rata kematian akibat kanker ini mencapai 17 orang per 100.000 penduduk. Sementara itu, angka kanker serviks di Indonesia mencapai 23,4 orang per 100.000 penduduk. Rata-rata kematian akibat kanker serviks mencapai 13,9 orang per 100.000 penduduk. Upaya pencegahan dan pengendalian kedua jenis kanker tersebut dilakukan dengan cara deteksi dini pada perempuan usia 30-50 tahun. Metode yang digunakan adalah pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) dan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) untuk kanker serviks. Menurut Kemenkes RI, 2019 (dalam penelitian Jaya.F.T *et al*, 2020).

Menurut penelitian (Juwita.D.A *et al*, 2019) pasien kanker juga mengalami gangguan dalam fungsi sosialnya. Penyebab terganggunya aktivitas pasien karena harus beristirahat total setelah menjalani kemoterapi. Disamping itu, kondisi medis dan efek samping kemoterapi berupa rasa nyeri dan mual muntah juga menjadi penyebab rendahnya nilai fungsi social pasien kanker payudara. Pasien tidak dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam lingkungannya baik dalam mencari nafkah ataupun ikut serta pada kegiatan bermasyarakat. Untuk memberikan fungsi social yang lebih baik kepada pasien kanker payudara perlu untuk memastikan dukungan penuh dari seluruh keluarga, lingkungan, dan komunitasnya.

kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang umum pada wanita. Kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh didalam jaringan payudara. Setiap tahun lebih dari 185.000 wanita di diagnose menderita kanker payudara. Sekitar 43.500 kematian akibat kanker payudara setiap tahunnya yang menjadikan penyakit ini sebagai penyebab kematian terbesar kedua setelah kanker paru pada wanita di Amerika Serikat (Pebrianti.D & Alexander, 2017).

Penderita kanker payudara telah banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri usia empat belas tahun menderita tumor dipayudaranya, dimana tumor dapat berpotensi menjadi kanker bila tidak segera terdeteksi lebih awal (Angrainy.R, 2017).

Menurut Departemen Kesehatan RI, 2009 (dalam penelitian Purba & Simanjutak, 2019). Minimnya pengetahuan masyarakat tentang kanker payudara membuat pencegahan dan penanganan dini pun sulit dilakukan sehingga tidak memiliki kesadaran untuk melakukan SADARI secara rutin. SADARI merupakan metode yang paling efektif dan efisien untuk mendeteksi kanker payudara pada stadium dini.

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah metode termudah, tercepat, termurah dan paling sederhana yang dapat mendeteksi secara dini adanya kelainan seperti tumbuhnya massa pada payudara. SADARI cukup

dilakukan sekitar 10-15 menit dengan menggunakan jari-jari tangan untuk meraba seluruh permukaan payudara sampai kearah ketiak. SADARI baik dilakukan rutin setiap bulannya sebelum dan setelah menstruasi. Semakin rutin setiap bulan seseorang memeriksa payudaranya, maka akan semakin mengenal keadaan normal payudaranya sehingga semakin mudah menemukan massa pada payudara. (Apriliyana *et al*, 2017).

Deteksi dini pada kanker payudara dapat dilakukan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) karena dengan dilakukannya SADARI dapat diketahui ada tidaknya benjolan atau ketidaknormalan pada payudara. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang kanker payudara membuat pencegahan dan penanganan dini pun sulit dilakukan sehingga tidak memiliki kesadaran untuk melakukan SADARI secara rutin. SADARI merupakan metode yang paling efektif dan efisien untuk mendeteksi kanker payudara pada stadium dini. Pada wanita produktif, SADARI dilakukan sebulan sekali, 7-10 hari terhitung sejak hari pertama menstruasi. SADARI dapat dilakukan sejak orang wanita yang telah menstruasi. (Purba & Simanjatak, 2019).

Semakin sering seseorang melakukan pemeriksaan payudara sendiri, maka akan semakin mengenal tubuh sendiri dan semakin mudah menemukan sesuatu yang tidak biasa sehingga bisa secepatnya dilakukan pemeriksaan lebih lanjut kedokter semakin dini sel kanker ditemukan, maka semakin mudah pengobatannya dan semakin besar peluangnya untuk bisa sembuh. Tapi pada kenyataanya walaupun pemeriksaan payudara sendiri itu mudah, tidak menimbulkan nyeri, aman serta diharap dapat menekan tingginya angka kematian akibat banyak wanita yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri. (Amier.H & Djawarut.H, 2014).

Skrining kanker payudara sejak dini dapat dilakukan. Deteksi kanker dapat dilakukan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah pemeriksaan yang mudah yang bisa dilakukan sendiri. Tindakan ini penting karena kelainan di payudara justru ditemukan pertama kali oleh penderita melalui pemeriksaan sendiri dengan benar. (Angrainy.R, 2017).

Luaran media yang akan dihasilkan yaitu poster tentang Deteksi Dini Kanker Payudaran Dengan Pemeriksaan SADARI penggunaan media poster sangat tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Sehingga dapat memberikan contoh langkah Deteksi Dini Dengan Pemeriksaan SADARI yang baik kepada masyarakat. karena poster mudah dipahami oleh masyarakat dan dapat dilakukan masyarakat dirumah, media ini merupakan media yang dapat dilihat dan dimengerti oleh masyarakat semua umur. Poster berisi gambar dan langkah-langkah bagaimana cara melakukan SADARI yang menarik minat masyarakat untuk melakukan Deteksi Dini Dengan Pemeriksaan SADARI.

Target luaran yang ingin dicapai adalah pembuatan Poster dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama wanita karena kanker payudara sebagian besar dialami oleh wanita. Untuk mencegah terjadinya kanker payudara yaitu dengan melakukan Deteksi Dini dengan pemeriksaan SADARI, poster diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan dalam melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan SADARI. Sehingga deteksi dini dengan pemeriksaan SADARI dapat dilakukan masyarakat setiap satu bulan sekali atau sejak hari pertama menstruasi. Poster juga dapat menjadi motivasi, pendorong masyarakat untuk melakukan SADARI. Poster juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa deteksi dini dengan cara SADARI dapat mengurangi angka kematian yang disebabkan oleh kanker payudara.